

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah, rezeki, amanah dan kekayaan yang paling berharga bagi orangtua dan keluarganya. Suatu kebahagiaan bagi orangtua yang selalu berharap agar anaknya menjadi kebanggaan dalam kehidupannya, sehingga orangtua perlu membina anaknya sejak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya sebagai masa peka dalam kehidupan anak untuk optimalisasi bagi perkembangannya.

Masa usia dini berada dalam rentang masa perkembangan. Masa usia dini dikenal juga sebagai masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan individu. Masa ini merupakan masa perkembangan anak untuk siap berkembang termasuk kesiapan untuk belajar. Anak menjalani proses tumbuh dan berkembang, akan berjalan optimal sesuai dengan tingkat capaiannya, apabila mendapatkan rangsangan serta pendidikan yang baik dari lingkungan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak usia dini membutuhkan rangsangan dari lingkungannya, orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keberadaan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi hal penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Lestari (2012:17) mengungkapkan bahwa sejalan dengan teori kelekatan Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orangtua dan anak yang dibangun sejak dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan

orang dewasa yang secara teratur merawatnya, dan juga Teori Bowlby (dalam Yus,2011:8) menyatakan bahwa secara genetis anak akan dekat dan nyaman dengan ibunya, anak juga dapat dekat dengan orang-orang yang dapat membuatnya nyaman dan membantu untuk bertahan hidup.

Orangtua berperan penting dalam pemberian rangsangan dan pendidikan yang baik untuk anaknya. Segala sikap dan tingkah laku orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Orangtua sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak karena tugas orangtua mendampingi, menstimulasi, memfasilitasi anak agar perkembangan anak berkembang sesuai dengan tingkat capaian perkembangan yang diharapkan.

Setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya, hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional, hanya saja ada yang kuat dorongannya, ada pula yang lemah sehingga ekspresi emosinya tidak nampak. Begitu juga dengan anak usia dini mengekspresikan emosinya, belajar mengungkapkan emosi sebagai hal penting saat anak berhubungan dengan orang lain, emosi dapat berupa kegembiraan, sedih, marah dan takut. Emosi yang dirasakan anak merupakan perasaan sebagai respon terhadap suatu keadaan akibat dari adanya hubungan antar anak dengan orang lain dan merupakan sebagai salah satu capaian yang harus dicapai perkembangannya pada anak usia dini yaitu perkembangan emosional.

Sebagai anak usia dini perlu belajar banyak hal untuk kehidupannya, agar dapat diterima dengan baik didalam lingkungan masyarakatnya. Pengenalan dan pengendalian emosi sangat penting untuk anak. Orangtua berperan sangat penting dalam perkembangan emosional anak, agar anaknya dapat menunjukkan emosi

yang wajar sesuai dengan tingkat capaian perkembangan emosional anak yang diharapkan.

Susanto (2011:3) mengemukakan bahwa sebagai orangtua harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik kepada anaknya. Memang anak adalah cerminan orangtuanya tetapi bukan hanya dari orangtua saja, anak-anak akan meniru dari lingkungan sekitar atau media massa lainnya seperti televisi, *game*, *playstation* dan juga teman bermain.

Orangtua sebagai pendamping dan penstimulasi perkembangan anak agar berkembang sesuai dengan tingkat capaiannya. Saat anak belajar dari dunianya, anak akan menerima semua informasi yang diperolehnya tanpa memperhatikan benar atau salah hal yang diterimanya. Kecenderungan anak meniru lingkungan sekitar sangat besar, dikarenakan anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan anak berusaha mencari jawaban dengan cara anak itu sendiri.

Di era globalisasi perkembangan teknologi berkembang dengan semakin pesat. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari. Televisi sebagai salah satu hasil kemajuan teknologi berkembang dengan banyaknya stasiun televisi yang saling berlomba menyuguhkan tayangannya, baik yang positif seperti tayangan pengetahuan, maupun tayangan yang negatif.

Menonton tayangan televisi menjadi suatu kegiatan yang sering dilakukan anak, peran orangtua mendampingi anak menonton televisi sangat diperlukan, karena televisi sekarang semakin marak dengan acaranya yang menarik, namun akan cenderung berdampak negatif bila anak sudah menyaksikan tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan umurnya tanpa didampingi oleh orangtuanya,

seperti tayangan kekerasan, perkelahian, pornografi, mistik, dan percintaan. Saat anak pulang sekolah, usai bermain, bahkan sebelum tidur orangtua sering kali membebaskan anaknya menonton tayangan televisi tanpa memperhatikan manfaat dan akibat dari tayangan televisi yang ditonton terhadap aspek perkembangan anak.

Santi (2009:77) menyatakan bahwa sesuai dengan hasil penelitian diketahui siaran televisi yang aman ditonton anak hanya 15% padahal kita tahu bahwa anak belajar dari apa yang dilihat dan dirasakan. Rata-rata anak Indonesia menonton televisi selama 4,5 jam setiap hari padahal waktu belajarnya hanya 4 jam saja, bagi anak usia dini televisi adalah teman bermain, sebab setiap hari anak mencari film kartun sampai tidak mengenal waktu.

Kenyataan saat ini menunjukkan orangtua terkadang cenderung membiarkan anaknya sehari-hari berteman dan menikmati tayangan televisi tanpa memperhatikan tayangan yang sedang ditonton anak, televisi dianggap sebagai alat yang dapat menghibur anak. Secara langsung maupun tidak langsung tayangan televisi terkadang juga memberikan contoh tayangan yang tidak baik untuk ditonton anak usia dini, misalnya tayangan berbicara kasar dan memaksa, mengancam, membentak, adegan perkelahian, mistik, adegan percintaan yang berlebihan. Beberapa contoh yang tidak baik dari tayangan televisi akan berimplikasi negatif pada capaian perkembangan emosional anak. Efek negatifnya terhadap anak misalnya anak memiliki sifat penakut, pencemas, rendah diri, keras kepala, manja, pembangkang dan pemalu. Sifat-sifat ini akan menjadi penghambat bagi perkembangan anak selanjutnya.

Wiyani (2014:138) menyatakan bahwa capaian perkembangan emosional anak usia dini pada usia 5-6 tahun adalah anak mampu menunjukkan emosi yang wajar sesuai dengan tingkatan usianya. Sedangkan tayangan televisi yang sesuai untuk anak hendaknya menyajikan tayangan dengan cerita-cerita yang menggambarkan atau mengandung unsur-unsur pengajaran, norma-norma, aturan serta bagaimana caranya menghormati, pengungkapan emosi yang wajar, keharmonisan dalam keluarga, penuh kasih sayang, cinta damai kepada sesama. Disinilah peran orangtua sebagai pendamping anak dalam menemani anak menerima informasi dari tayangan televisi agar anaknya tidak salah dalam menerimanya.

Berdasarkan hasil pengamatan di TKQ Umaira Kecamatan Medan Perjuangan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa ada anak mudah menangis ketika diantar kesekolah, malu-malu mengungkapkan perasaannya secara lisan, kurang bisa menunjukkan ekspresi perasaannya ketika senang, takut ataupun sedih, agresif dan ada yang menentang setiap larangan terhadap dirinya.

Untuk itu sangat pentingnya peran orangtua mendampingi supaya anak menonton tayangan televisi yang sesuai dengan usianya. Persiapan untuk mencetak anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa tidaklah berarti apa-apa jika hanya dibebankan pada lembaga pendidikan formal. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan masyarakat daripada di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Capaian-capaian seperti pengendalian emosi, akhlak dan perilaku memang dilatih di sekolah. Namun pengembangan lebih lanjut dan prakteknya secara umum teralisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Atas dasar ini peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul : “hubungan peran orangtua mendampingi anak menonton tayangan televisi dengan capaian perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Umaira Kecamatan Medan Perjuangan”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dinyatakan, maka dapat dikemukakan berbagai masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, yakni:

1. Orangtua kurang aktif berperan dalam mendampingi dan mengawasi anak sewaktu menonton tayangan televisi.
2. Capaian perkembangan emosional anak yang belum memperlihatkan sebagaimana kondisi idealnya perkembangan emosional anak usia dini.
3. Peran orangtua mendampingi anak menonton tayangan televisi kurang dilakukan sehingga berdampak bagi pencapaian perkembangan emosional anak.
4. Peranan televisi dalam penyampaian informasi cenderung bervariasi positif dan negatif.
5. Anak usia dini cenderung merasa lebih bebas, karena lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan terfokus, dan karena keterbatasan waktu, tenaga, pikiran dan dana, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Ruang lingkup batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan peran orangtua mendampingi anak

menonton tayangan televisi dengan capaian perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Umaira Kecamatan Medan Perjuangan.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orangtua mendampingi anak menonton tayangan televisi?
2. Bagaimana capaian perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Umaira Medan?
3. Apakah ada hubungan peran orangtua mendampingi anak menonton tayangan televisi terhadap capaian perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Umaira Kecamatan Medan Perjuangan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mengetahui peran orangtua mendampingi anak menonton tayangan televisi di TKQ Umaira Medan.
2. Untuk mengetahui capaian perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Umaira Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara peran orangtua mendampingi anak menonton tayangan televisi terhadap capaian perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Umaira Kecamatan Medan Perjuangan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan masukan bagi para orangtua mengenai tayangan televisi yang sesuai untuk anak dan juga sebagai bahan masukan dalam membina capaian perkembangan emosional anak.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan peran orangtua mendampingi anak menonton televisi terhadap capaian perkembangan emosional anak.
- c. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan juga bagi sekolah dalam memberikan arahan mengenai tayangan televisi yang sesuai untuk anak usia dini .

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam ruang lingkup penelitian yang sejenis.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti khususnya mahasiswa prodi PGPAUD di FIP UNIMED.
- c. Sebagai bahan acuan dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sama di Universitas Negeri Medan.